J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-Faktornya

Fauzi Agus[1], Husen Kadri [2], Eki Marlinton [3], Ahmad Lahmi [4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: fauziagusdr8@gmail.com [1], husenkadri333@gmail.com [2], ekimarlinton9@gmail.com [3], lahmiahmad527@gmail.com [4]

Article History:
Received: 20 November 2024
Revised: 09 Desember 2024
Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Komponen; Faktor

Abstract: *Kurikulum sekolah terus diperbarui untuk mengikuti kemajuan masyarakat dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tidak hanya kurikulum pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga bagian-bagiannya serta faktor-faktor yang memberikan dampaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagian serta komponen yang mempengaruhi pembuatan kurikulum pendidikan agama Islam. Studi yang dilakukan ini menerapkan metodologi kualitatif yang dikombinasikan dengan metode review literatur. Untuk mengumpulkan data, studi dokumenter digunakan, yaitu dengan menganalisis buku atau jurnal yang berkesinambungan kepada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik analisis analitik, yang berarti mengambil kesimpulan tentang objek dari perspektif, gambaran, dan fakta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam merupakan agenda pendidikan agama Islam. Kurikulum ini mencakup seluruh mata pelajaran PAI dan diiringi dengan garis besar dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan, materi, strategi, dan evaluasi adalah komponen kurikulum yang dimaksud dalam hal ini. Beberapa faktor penting juga mempengaruhi pengembangan kurikulum. Faktor-faktor ini termasuk faktor perguruan tinggi, yang mempengaruhi kompetensi dan pengetahuan siswa sebagai calon guru, faktor masyarakat, dan faktor norma atau nilai masyarakat. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi, filosofi, psikologi, perkembangan global, pembangunan negara, politik, dan juga sosial budaya merupakan faktor.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kenyataannya merupakan usaha membuat manusia menjadi manusia seutuhnya. Dengan menempuh pendidikan, kapasitas manusia akan dikembangkan menjadi manusia yang tertata tingkah lakunya, pola pikirnya serta sikapnya (Choli, 2019). Karena posisinya yang sangat strategis, salah satunya membutuhkan kurikulum. Ini karena, seperti yang dinyatakan oleh Hasan (2017), semua upaya pendidikan berpusat kepada kurikulum, yang pada asasnya ialah sistematika yang berkesinambungan yang terdiri dari berbagai bagian yang menjadi pendukung.

Dalam olahraga, deskripis "kurikulum" pada awalnya digunakan di zaman Yunani kuno, berasal dari kata "curir" dan "curere", yang berarti jarak yang perlu dilalui oleh seorang pelari. Secara harfiah, istilah "kurikulum" pertama kali digunakan di Skotlandia sekitar 1829; di Amerika Serikat, istilah ini baru digunakan secara resmi hampir seratus tahun kemudian. Widiandri dan Hamami (2022) mengatakan bahwa Kurikulum biasanya hanya mencakup beberapa pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk mendapatkan sertifikat ataupun ijazah oleh sekolah ataupun guru. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, "kurikulum" adalah sekumpulan pengaturan dan perencanaan yang berkaitan dengan isi, tujuan, serta bahan ajar. Ini juga dipakai menjadi acuan untuk menyusun kurikulum di tingkatan satuan kependidikan serta silabus untuk tiap satuan kependidikan (Putri & Nurmal, 2022).

Kurikulum, menurut Ashari (2021), ialah kumpulan tindakan formal dan informal yang digunakan oleh siswa dalam menerima pemahaman serta pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta mentransformasikan perspektif dan penilaian melalui bantuan dari sekolah. Gofur et al. (2022) menyatakan bahwa kurikulum ialah agenda pendidikan yang dialokasikan kepada peserta didik melalui pertanggungjawaban sekolah dalam menggapai sasaran akademik. Oleh karena itu, dikarenakan ini program pendidikan yang diperuntukkan kepada peserta didik, maka kurikulum diharuskan mempunyai target yang ingin diraih, program yang diberikan harus berisi, serta pendekatan untuk menerapkan agenda. Kurikulum terdiri dari pengalaman belajar yang direncanakan yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau program, diwakili sebagai dokumen, dan mencakup pengalaman yang dihasilkan dari pelaksanaan dokumen tersebut, menurut Suprapto (2020). Berdasarkan definisi tersebut, Didiyanto (2017) berpendapat bahwa kurikulum terdiri dari perencanaan pengalaman belajar, program lembaga pendidikan, dan hasil implementasi dokumen.

Kurikulum biasanya adalah rencana yang mencakup berbagai subjek dan materi yang akan diajarkan kepada siswa oleh guru (Supriyanto et al., 2021). Identik kurikulum sebagian besar terdiri dari isi buku pelajaran, latihan-latihan, maupun tugas pelajaran. Para orang tua biasanya menganggap pelajaran digunakan menjadi tugas ataupun latihan yang dibuat di rumah kepada anak. Kurikulum melibatkan buku sumber materi ajar, metode, strategi, dan cara-cara pengajaran dan instruksi tentang pokok-pokok pelajaran (Harisnur & Suriana, 2021).

Adiyono et al. (2023) juga mengatakan bahwa pengembangan kurikulum wajib berlandaskan kepada dasar-dasar yang disepakati. Pendapat ini sejalan dengan konsep kurikulum. Kurikulum didasarkan pada prinsip, standar, pertimbangan, atau aturan. Sebagai contoh, dasar "pendidikan seumur hidup" mengharuskan pengembangan kurikulum dengan menyusun kurikulum seperti halnya kurikulum yang akibatnya siswa yang menyelesaikan pendidikan paling tidak memiliki kemampuan untuk memiliki semangat pembelajaran yang tinggi dan lestari serta dididik berkelanjutan (Haq & Hamami, 2020).

Prinsip utama kurikulum telah berkembang seiring dengan kemajuan serta tuntutan zaman. Mereka juga berkembang menjadi landasan belajar pada pendidikan yang mencakup

materi dan isi pelajaran, serta dengan perubahan perspektif atau pandangan filosofis dari penulis pendidikan. Kurikulum terdiri dari beberapa materi pelajaran yang diharuskan untuk dipelajari peserta didik dalam menerima pengetahuan yang cukup (Noorzanah, 2017). Mata pelajaran didefinisikan menjadi pengalaman yang sudah tersusun secara sistematis dan logis oleh orang tua atau orang pandai. Artinya, dalam urutan tertentu, itu logis dan pikiran dan akal dapat menerimanya (Marzuqi & Ahid, 2023).

Guru diharuskan menerapkan dan memahami kebijakan atau peraturan kurikulum yang actual, tersembunyi, dan ideal, karena pada satu daerah di tengah-tengah warga belum dapat menerapkan kurikulum yang telah diresmikan pemerintah, terutama di daerah 3T (Khadafi et al., 2023). Seperti yang dinyatakan oleh Sitika et al. (2023), kurikulum terdiri dari perencanaan pengalaman belajar, rencana institusi pendidikan, dan hasil dari pelaksanaan dokumen. Dengan kata lain, arsip itu merupakan perencanaan yang khusus dan tertulis kepada guru untuk dijadikan menjadi landasan dalam pemberian pelajaran kepada siswa mereka, kemudian kurikulum jelas merupakan panduan untuk belajar bagi siswa. Konsepsi kurikulum selalu dikembangkan seiring pada evolusi praktik dan teori pendidikan. Konsep-konsep ini dapat berbeda tergantung pada teori atau aliran pendidikan yang dipercaya. Kurikulum, pada perspektif Utomo dan Ifadah (2020), adalah gabungan materi pelajaran yang diharuskan diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik. Pemikiran tersebut sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Sampai hari ini, perspektif ini masih digunakan dalam lingkungan atau hubungan tertentu, menggambarkan kurikulum menjadi "*...a caurse of subject matters to be mastered*"—kumpulan-kumpulan pelajaran yang wajib dikuasai.

Teori kurikulum semakin berkembang, yang menghasilkan peningkatan kualitas belajar mengajar, terkhusus pada pendidikan agama Islam, yang dapat mentransformasikan kepribadian peserta didik serta menitikberatkan aspek-aspek ajaran agama Islam (Listiana et al., 2021). Pendidikan agama Islam berkedudukan sangat penting sebagai pembentuk karakterteristik peserta didik dan memperdalam aspek-aspek agama mereka (Mardhatillah et al., 2022). Tantangan untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan semakin sulit di era globalisasi yang terus berkembang (Pramayshela et al., 2023). Untuk menentukan model manusia yang akan dibuat, sangat penting bahwa praktik pendidikan disesuaikan dengan keinginan siswa dan kebutuhan masyarakat. Setidaknya, kurikulum yang dirancang untuk mendorong kreativitas dapat memenuhi persyaratan ini (Mahrus, 2021). Karenanya, pembangunan kurikulum pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pemberian landasan yang kuat pada siswa untuk mengamalkan, menghayati, dan memahami ajaran Islam di keseharian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif serta melakukan *review* literatur dengan menganalisis artikel yang relevan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, komponen yang terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum tersebut (Rohmawati et al., 2021). Mengevaluasi data yang dikumpulkan untuk menghasilkan literatur tambahan yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan. Untuk mengumpulkan data, studi dokumenter digunakan, yaitu dengan menganalisis buku atau jurnal yang berkesinambungan kepada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik analisis analitik, yang berarti mengambil kesimpulan tentang objek dari perspektif, gambaran, dan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

Kurikulum adalah inti dari pendidikan. Ini adalah perencanaan serta pengaturan yang menyeluruh tentang isi, tujuan, dan metode pembelajaran yang dipergunakan dalam menggapai sasaran pendidikan yang disepakati (Nurlaeli, 2020). Kurikulum adalah "peta jalan" yang membantu siswa melewati pendidikan (Supriyanto et al., 2024). Secara umum, kurikulum merupakan keseluruhan pengetahuan dalam belajar yang ditentukan serta diatur secara sistematis dalam menggapai sasaran pendidikan tertentu (Tamam & Arbain, 2020).

Kurikulum ialah kumpulan pengaturan dan perencanaan mengenai bahan, isi, serta tujuan pelajaran, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (2003). Kurikulum juga mencakup metode yang digunakan dalam memberikan arahan agenda belajar mengajar. Kurikulum selalu berubah seiringan pada waktu, kebutuhan, serta lingkungan dan masyarakat. Akibatnya, kurikulum di Indonesia sudah bertransformasi dari zaman ke zaman (Kholilaty et al., 2023).

Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Rif'an (2022) kurikulum pendidikan agama Islam ialah agenda kependidikan agama Islam yang mencakup keseluruhan materi pelajaran PAI dan dipadani dengan garis utama dalam menerapkan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum pendidikan agama Islam mampu didefenisikan menjadi kumpulan beragam silabus bahan-bahan PAI yang secara terstruktur disusun, yang mencakup materi pelajaran dengan pendahuluan dan sasaran pendidikan, serta perencanaan singkat untuk prosesi belajar mengajar (Sari et al., 2023).

Nilai-nilai dan budaya masyarakat selalu berubah, sehingga peninggalan budaya dan nilai-nilai masa lalu bagi peserta didik harus diserupakan kepada keadaan saat ini. Kemudian, perkembangan yang berlangsung saat ini serta di masa berikutnya mungkin tidak sejalan kepada kebutuhan. Karenanya, peran kurikulum bukan cuma mewasiatkan budaya dan nilai yang tersedia ataupun penerapan hasil yang baru dikembangkan; itu juga mempunyai kemampuan dalam penilaian dan pemilihan ilmu-ilmu baru dan nilai yang nantinya diwasiatkan. Melalui hal tersebut, kurikulum diharuskan ikut serta pada filter ataupun kontrol sosial. Aspek-aspek sosial yang belum sejalan pada kondsi serta desakan saat ini dihapus, serta nilai-nilai baru dibuat (Khoirin & Hamami, 2021).

Kurikulum pendidikan Agama Islam landasannya ialah aktivitas yang mencakup berbagai rencana kegiatan untuk siswa. Ini mencakup materi pendidikan, tip mengajar, bentuk kegiatan, dan tujuan untuk mencapai tujuan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu Islam, dan ajaran ketiga berasal dari rakyu atau akal pikiran (Pakpahan & Habibah, 2021).

Adapun menurut Hasan (2017), ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan tujuan akhlak serta agama pada beragam sasaran, isi, metoda, serta tekniknya yang berorientasi keagamaan
2. Memerhatikan serta memberikan bimbingan pada setiap individu siswa dari sudut pandang kecerdasan, psikologis, sosial, dan spiritual.
3. Menjaga kesepadanan antar elemen pengetahuan
4. Kurikulum seringnya diserupakan pada minat serta bakat siswa.
5. Bersifat dinamis dan fleksibel, artinya siap untuk berubah saat diperlukan

Pengembangan Kurikulum Agama Islam

Kurikulum akan sering diperbaiki dan disesuaikan dengan lingkungan dan zaman dimana kurikulum diterapkan. Kurikulum diharuskan diterapkan sesuai dengan asas relevansi, yang berarti bahwa setiap elemennya harus sesuai dengan sifat, perkembangan, dan kebutuhan masyarakat. Karenanya, kurikulum harus segera diubah jika tidak relevan dengan perkembangan masyarakat dan zaman (Choli, 2019).

Apabila pengembangan kurikulum sekarang ini berpusat kepada peserta didik sebagai subjek atau kepentingan peserta didik, maka pengembangan kurikulum seharusnya berfokus pada siswa-siswinya menjadi objek. Akibatnya, kurikulum dirancang sedemikiannya sehingga mengantarkan peserta didik ke jalan perubahan yang diminati serta menilai seberapa jauh perubahan itu telah berpengaruh pada mereka sendiri (Pakpahan & Habibah, 2021).

Sebagai akibatnya, siswa tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan agama islam dikarenakan pendidikan Islam saat ini belum mampu digunakan menjadi landasan dalam bertindak, bersikap, dan berpikir di kehidupan mereka. Maka, hal tersebut nantinya jadi hadangan besar dalam PAI. Kurikulum PAI sekarang ini dirancang untuk menyelesaikan masalah ini dengan meningkatkan kemampuan peserta didik yang bukan cuma mengerti keagamaan namun dapat mempraktikkannya di keseharian. Jadi, melalui keteladanan guru, pembudayaan, dan pemberdayaan lingkungan sekolah, akan menjadi cerminan yang baik bagi masyarakat sekitar. Setiap bagian dari kurikulum mengandung pengembangan potensi ini untuk mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal (Khoirin & Hamami, 2021).

Guru PAI kemudian menerapkan kurikulum PAI di sekolah yang disesuaikan pada prinsip pembelajaran pedagogis yang berpedoman dari SI-SKL, SK-KD serta gabungan pembentukan kurikulum yang dibentuk oleh Badan Nasional Standar Pendidikan dengan berlandaskan melalui prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Konsep dasar yang digunakan dalam pembuatan kurikulum khusus untuk PAI (Putri & Nurmal, 2022), sebagai berikut:

1. **Agama**, keseluruhan sistem Islam, tanpa terkecuali pendidikan, diharuskan meletakkan landasan sebagai filsafat, sasaran, dan program ajaran Islam, termasuk muamalat, ibadah, akidah, serta hubungan sosial. Artinya mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan dua sumber utama hukum Islam.
2. **Filsafat**, tujuan dan arah pendidikan Islam didasarkan pada dasar filosofis ini. Kurikulum pendidikan Islam harus memuat fakta-fakta, termasuk tentang aspek-aspek yang dijadikan visi hidup dalam mempercayai fakta.
3. **Psikologis**, Kurikulum pendidikan Islam diharuskan tertata dengan mempertimbangkan karakter siswa, tingkat kematangan fisik, sosial, bakat, emosional, bahasa, dan intelektual, keinginan dan kebutuhan, peminatan, kapabilitas, dan ketrampilan, serta individu yang berbeda-beda.
4. **Sosial**, mengarah pada masyarakat dan bagaimana ia berkembang dan berubah dalam hal cara berpikir, nilai-nilai ideal, pengetahuan, kebiasaan, serta seni.
5. ***Organizer***, Basis ini berfungsi sebagai standar untuk pembuatan dan penyebaran materi pembelajaran.

Widiandri dan Hamami (2022) menyatakan pengembangan kurikulum mencakup empat langkah, yakni:

1. **Merumuskan tujuan pembelajaran**

   Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, ada tiga tahap yang harus diperhatikan. Tahap pertama mencakup pemahaman tentang tiga sumber: siswa (sumber dari siswa), masyarakat (sumber dari masyarakat), dan konten (sumber dari konten). Pada tahap kedua, tujuan

umum tentatif atau standar kompetensi (SK) dibuat dengan mempertimbangkan landasan sosiologi. Selanjutnya, tujuan ini dievaluasi melalui dua landasan lain dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofi pendukung dan landasan pendidikan.

2. **Merumuskan dan Menyeleksi Pengalaman-Pengalaman Belajar**
   Mereka yang bertanggung jawab untuk merancang dan memilih pengalaman belajar untuk pengembangan kurikulum harus memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pengalaman belajar dan landasan psikologi pengalaman belajar. Pengalaman belajar adalah interaksi yang dilakukan siswa atau dialami oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa disebut sebagai kegiatan belajar. Belajar langsung didasarkan pada perilaku aktif siswa; guru tidak melakukan apa yang dilakukan siswa, tetapi siswa melakukan apa yang mereka pelajari. Psikologi belajar juga dipertimbangkan saat merancang dan memilih pengalaman belajar.
3. **Mengorganisasi Pengalaman-Pengalaman Belajar**
   Untuk membuat belajar lebih mudah bagi siswa, pengorganisasian atau desain kurikulum diperlukan. Beragam aspek yang memberikan dukungan pada pengorganisasian adalah konsep, teori, perspektif mengenai kependidikan, perubahan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat. Hal lain yang diperhatikan dalam pengorganisasian adalah jenis kurikulum, standar pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif, elemen yang diorganisasi, dan prinsip-prinsip organisasi.
4. **Mengevaluasi Kurikulum**
   Evaluasi adalah cara final untuk mengembangkan kurikulum. Evaluasi ialah prosesi berkelanjutan yang mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan hasil untuk memperbaiki sistem. Ini termasuk aspek kulminasi dari pengembangan serta perbaikan kurikulum, dan menandai akhir serta awal daur selanjutnya. Hasil evaluasi daur sebelumnya menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Komponen Pengembangan Kurikulum Agama Islam

Kurikulum, sebagai sistem, pasti memiliki beberapa bagian yang saling mendukung, menopang, dan menguatkan satu sama lain (Ashari, 2021), Adapun komponen–komponen kurikulum menurut Sari et. al. (2023) ialah:

1. **Komponen Tujuan**
   Tujuan merupakan apa yang harus digapai dari institusi kependidikan secara menyeluruh, yang mencakup tujuan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Tujuan-tujuan ini terdiri dari tingkatan-tingkatan tujuan yang saling melengkapi. Kurikulum sekolah memiliki dua tujuan: tujuan yang diinginkan untuk dicapai secara keseluruhan serta sasaran yang diinginkan untuk digapai pada tiap mata pelajaran.
2. **Komponen Materi (isi dan struktur program)**
   Standar hasil belajar, bahan standar, sasaran yang jelas, dan prosesi aktualisasi pembelajaran adalah isi kurikulum yang berlaku masa kini. Namun, struktur agenda pendidikan mencakup agenda lokal, inti, ekstrakurikuler, serta karakteristik. Islam, sebagai agama dan subjek penelitian akademik, memiliki spektrum yang luas. Secara umum, agama Islam terdiri dari beberapa cakupan yang berkesinambungan: akhlak, muammalat, syariat, serta aqidah.
3. **Komponen strategi**
   Skema pengembangan kurikulum mencakup metode yang digunakan untuk mengajar,

penyuluhan, bimbingan dan penilaian, serta pengorganisasian aktivitas sekolah.

4. **Komponen Evaluasi**
   Penilaian kurikulum harus dilakukan secara teratur dan menyeluruh karena kurikulum adalah materi yang dialokasikan kepada peserta didik beserta masyarakat. Nilai-nilai pada kurikulum juga dimaksudkan untuk memberikan *feedback* tentang metode, materi, tujuan, serta sarana kurikulum pada proses mengembangkan dan membina kurikulum.

Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Agama Islam

Pengembangan kurikulum ialah prosesi yang rumit dan menyangkut pautkan beragam variabel, dan menurut Marzuqi dan Ahid (2023) diantaranya:

1. **Perguruan Tinggi**
   Universitas memengaruhi pengembangan kurikulum, melalui aspek pengetahuan dan teknologi ataupun pendidikan dan keguruan. Teknologi dan ilmu pengetahuan dapat sangat mempengaruhi pengembangan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam kurikulum, dan ilmu pendidikan dan keguruan memengaruhi pengembangan media pembelajaran pendidikan.
2. **Masyarakat**
   Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dipersiapkan untuk hidup di masyarakat. Kehidupan masyarakat sekitar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Sekolah bukan cuma mempersiapkan anak untuk hidup, namun juga untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat. Dikarenakan dunia usaha adalah kekuatan yang ada dalam kehidupan masyarakat, maka masyarakat dipercaya menjadi faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum dan memiliki andil. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang lebih baik dipengaruhi oleh perkembangan dunia usaha ini.
3. **Sistem Nilai**
   Sangat penting bahwa nilai-nilai masyarakat menentukan perilaku dan interaksi manusia; nilai-nilai ini termasuk nilai moral, keagamaan, sosial, budaya, toleransi, dan kemandirian. Individu dapat mengembangkan identitas sosial dan moral mereka melalui nilai-nilai ini, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berinteraksi satu sama lain, yang pada gilirannya menghasilkan masyarakat yang lebih baik. Sekolah memiliki tanggung jawab menjadi unsur dari masyarakat untuk menancapkan serta mempertahankan aspek-aspek tersebut dengan memasukkannya ke kurikulum dan menjadikannya inti daripada pendidikan. Pendidikan membantu orang belajar tentang peradaban masa lalu, berpartisipasi dalam peradaban saat ini, dan membuat peradaban masa yang akan datang. Oleh karena itu, kurikulum harus merespons, mempertimbangkan, dan berbasis pada perkembangan budaya dan sosial masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.
4. **Filosofis**
   Selain itu, pendekatan filsafat tertentu selalu digunakan dalam pengembangan kurikulum, yang akan mempengaruhi konsep dan penerapan kurikulum. Model Kurikulum Subjek-Akademis didasarkan pada aliran filsafat seperti Perenialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme. Namun, teori progresivisme memberikan dasar untuk Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Meskipun demikian, filosofi rekonstruktivisme sangat digunakan dalam pembuatan Model Kurikulum Interaksional. Dalam kehidupan nyata, aliran filsafat biasanya digunakan secara selektif untuk lebih mengimbangi dan memenuhi berbagai

kepentingan pendidikan. Meskipun demikian, saat ini tampaknya ada perubahan dalam landasan pengembangan kurikulum di beberapa negara, terutama di Indonesia, dengan penekanan yang lebih besar pada filsafat rekonstruktivisme. Ini adalah salah satu komponen yang dapat memengaruhi pengembangan kurikulum (dari pusat pendidik ke pusat siswa).

5. **Psikologis**
   Psikologi perkembangan adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu terkait dengan perkembangan mereka, dan psikologi belajar adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi perkembangan mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan individu, sedangkan psikologi belajar mempelajari tentang dasar dan teori-teori belajar.
6. **Politik**
   Proses politik mempengaruhi pengembangan kurikulum karena kebijakan berubah setiap kali pemimpin negara berubah, yang mempengaruhi pengembangan dan perubahan kurikulum.
7. **Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia**
   Faktor pembangunan negara dan perkembangan dunia juga memengaruhi pengembangan kurikulum. Kurikulum suatu negara harus selalu berubah untuk mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena fakta bahwa kemajuan teknologi telah mengubah kehidupan manusia di Bumi dengan cepat, pengembangan kurikulum harus sesuai dengan pembangunan negara dan dunia.
8. **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)**
   Selama dua puluh tahun terakhir, kemajuan informasi dan teknologi yang cepat telah berdampak pada kehidupan manusia lebih dari yang dapat dibayangkan oleh manusia. Ini menyebabkan perubahan dalam penataan, ekonomi, politik serta sosial. Ini membutuhkan keserasian terkini antara pemikiran, cara, serta nilai hidup yang relevan baik di tingkat lokal maupun global. Kemudian, pada abad keilmuan masa sekarang, orang-orang yang berilmu memerlukan standar pendidikan seumur hidup. Keterampilan dan pengetahuan yang diharuskan didominasi masyarakat sangat canggih dan beragam, sehingga kurikulum yang mencakup keterampilan meta-kognisi serta kemampuan dalam belajar dan berpikir pada cara-cara belajar dalam mengantisipasi kondisi yang antisipatif dan ambigu pada ketidaktahuan serta untuk mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan. Tatanan kehidupan manusia telah diubah oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa terkecuali pada bidang transportasi dan komunikasi. Karenanya, kurikulum harus mengantisipasi dan mengakomodir perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga nantinya para siswa mampu mengembangkan dan mengimbangi keduanya untuk kemaslahatan serta kelangsungan hidup manusia.

Selain itu, disebutkan juga dalam artikel Kholilaty et. al. (2023) yang menyebutkan terdapat tiga faktor yang berdampak pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yakni:

1. **Perguruan Tinggi**
   Universitas mempengaruhi kurikulum sekolah dengan setidaknya dua cara, yaitu:
   a. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi umum, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan isi kurikulum. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di

perguruan tinggi juga mempengaruhi pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

b. Dalam hal pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta persiapan guru, lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama dalam hal penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan guru.

2. Masyarakat

Sekolah adalah bagian dari masyarakat, dan sebagai bagian dari masyarakat, mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka untuk hidup secara bermartabat di masyarakat. Sekolah, sebagai bagian dari masyarakat, sangat dipengaruhi oleh masyarakat di sekitarnya. Isi kurikulum harus mewakili masyarakat pengguna dan memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat di sekitar sekolah mungkin heterogen atau homogen. Sekolah harus menerima dan mendukung keinginan masyarakat. Dunia usaha adalah kekuatan masyarakat. Perkembangan dunia usaha akan memengaruhi pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan fakta bahwa sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka, tetapi juga mengajarkan mereka cara hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat berdampak pada program pendidikan yang dibuat dan digunakan sekolah.

3. Sistem Nilai

Sistem nilai moral, keagamaan, sosial, budaya, dan politik ada dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai positif yang telah berkembang di masyarakat. Kurikulum harus menyertakan sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan. Pengembang kurikulum harus mempertimbangkan bahwa nilai masyarakat tidak hanya satu. Masyarakat adalah heterogen dan terdiri dari berbagai kelompok etnis, vokasional, intelektual, sosial, dan keagamaan. Setiap kelompok memiliki nilai unik. Selain itu, masyarakat memiliki elemen sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, hukum, dan lainnya. Seringkali, komponen tersebut memiliki nilai yang berbeda.

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah program pendidikan agama Islam yang mencakup semua mata pelajaran PAI dan dilengkapi dengan garis besar penerapan proses kegiatan pembelajaran. Kurikulum PAI saat ini dirancang untuk mengatasi tantangan ini dan membantu siswa memahami dan menerapkan agama mereka dalam kehidupan masyarakat. Jadi, melalui keteladanan guru, pembudayaan, dan pemberdayaan lingkungan sekolah, akan menjadi cerminan yang baik bagi masyarakat sekitar. Setiap bagian kurikulum memasukkan pengembangan potensi tersebut untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan, materi, strategi, dan evaluasi adalah komponen kurikulum yang dimaksud dalam hal ini. Beberapa faktor penting juga mempengaruhi pengembangan kurikulum. Faktor-faktor ini termasuk faktor perguruan tinggi, yang mempengaruhi kompetensi dan pengetahuan siswa sebagai calon guru, faktor masyarakat, dan faktor norma atau nilai masyarakat. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi, filosofi, psikologi, sosial budaya, politik, pembangunan negara, dan perkembangan global juga merupakan faktor.

DAFTAR REFERENSI

Adiyono, Julaiha, & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 33–60.

Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 23–38.

Choli, I. (2019). Hakikat Pengembangan Kurikulum. *Al-Risalah*, *10*(2), 100–123.

Didiyanto. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 122–132.

Gofur, M. A., Junedi, & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, *2*(2), 81–87.

Haq, M. Z. U., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 251–275.

Harisnur, F., & Suriana. (2021). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Untuk Sekolah/Madrasah. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, *2*(2), 52–65.

Hasan, M. S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Isam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah*, *13*(2), 60–87.

Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, *4*(3), 1–7.

Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(1), 83–94. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109

Kholilaty, L., Indriyani, I., & Mustafiyanti. (2023). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI. *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *1*(3), 459–466.

Listiana, H., Yusuf, A., Supandi, & Wandi, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidkan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual. *Jurnal Al Murabbi*, *1*(1), 99–111.

Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 81–100.

Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tasnah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *2*(1), 1–17.

Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM*, *4*(2), 99–116.

Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, *15*(28), 68–74.

Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, *4*(2), 622–644.

Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journl Islamic Education*, *2*(1), 1–20.

Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., & Qadaria, L. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Medika Nusantara*, *1*(3), 17–30.

Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Putri, O. A., & Nurmal, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *14*(2), 190–199.

Rif'an, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Madrasah. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 161–179.

Rohmawati, O., Poniyah, Rahayuningtias, Z. D., & Adiyono. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum PAI SMA Negeri 1 Batu Engau. *Jurnal Soko Guru*, *1*(2), 72–80.

Sari, N. J. P., Sari, D. W., & Hermawati, K. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekontruksi Sosial. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(2), 540–553.

Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, *6*(1), 5899–5909.

Suprapto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(3), 355–368.

Supriyanto, A., Fitriani, A., Sofiyani, A., Izzati, N., Syafika, T. N., & Mukhlas. (2024). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 34–48.

Supriyanto, Amrin, & Ardiansyah, A. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi Madrasah Aliyah Sabilul Huda dan Sekolah Menengah Kejuruan NU-BP-Az-Zahra). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, *5*(2), 195–211.

Tamam, B., & Arbain, M. (2020). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, *3*(2), 217–252. https://doi.org/10.24853/ma.3.

Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islam Education*, *3*(1), 19–38.

Widiandari, F., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *14*(2), 164–175.